

## LAPORAN PENELITIAN



### TOPENG BANJAR

### MENYIBAK SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL PENTAS TRADISI

#### TIM PENELITIAN

Ketua	: Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.	NIDN 0014067903
Anggota	: Ahsani Taqwiem, S.Pd., M.Pd.	NIDN 0023058905
	M. Mudakkir	NIM A1B115010
	Ilham Khalik	NIM A1B115032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**DESEMBER 2018**

## LAPORAN PENELITIAN



### TOPENG BANJAR

### MENYIBAK SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL PENTAS TRADISI

#### TIM PENELITIAN:

Ketua	: Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.	NIDN 0014067903
Anggota	: Ahsani Taqwiem, S.Pd., M. Pd.	NIDN 0023058905
	M. Mudakkir	NIM A1B115010
	Ilham Khalik	NIM A1B115032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**DESEMBER 2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Topeng Banjar Menyibak Sejarah dan Kearifan Lokal Pentas Tradisi  
Bidang Penelitian : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.  
b. NIP : 19790614 200501 2 001  
c. NIDN : 0014067903  
d. Jabatan Fungsional : Lektor  
e. Jabatan Struktural : -  
f. Fakultas/Jurusan : FKIP/PBS  
g. Pusat Penelitian : -  
h. Alamat Institusi : Jalan Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin  
i. Telp/Faks/Email : 0811522331  
j. Lama Penelitian : 3 bulan  
k. Biaya : Rp 20.000.000,00  
l. Sumber dana : PNBPFakultas

Banjarmasin, 10 Desember 2018

Mengetahui  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

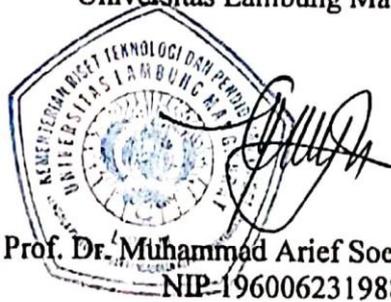


Prof. Dr. H. Wahyu, M.S.  
NIP 19550910198103 1 005

Ketua Peneliti,

Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.  
NIP 19790614 200501 2 001

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Lambung Mangkurat,



Prof. Dr. Muhammad Arief Soendjoto, M. Sc.  
NIP-1960062319881001

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	
5 / 2021 / 3	410.7 RUS T	

## **IDENTITAS DAN URAIAN UMUM**

1. Judul Penelitian : TOPENG BANJAR MENYIBAK SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL PENTAS TRADISI
2. Tim Peneliti
  - 1) Ketua : Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.
  - 2) Anggota : Ahsani Taqwiem, S.Pd., M.Pd.  
M. Mudakkir  
Ilham Khalik
3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian): Kearifan Lokal melalui Simbol dan Makna dalam Topeng Banjar
4. Masa Pelaksanaan:
  - a. Mulai : Oktober tahun 2018
  - b. Berakhir : Desember tahun 2018
5. Usulan Biaya : Rp 20.000.000,00
6. Lokasi Penelitian (lapangan) : Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat Kalimantan Selatan
7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya): -
8. Temuan yang ditargetkan (penjelasan gejala atau kaidah, metode, teori, atau antisipasi yang dikontribusikan pada bidang ilmu): Etnografi
9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu: Sastra sebagai Muatan Lokal
10. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran: Jurnal Internasional diterbitkan tahun publikasi 2019

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
RINGKASAN.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	4
1.3    Tujuan Penelitian.....	5
1.4    Manfaat Penelitian.....	5
1.5    Penegasan Istilah .....	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1    Topeng Banjar .....	8
2.2    Sejarah Tradisi.....	10
2.3    Kearifan Lokal.....	11
2.4    Pentas Tradisi .....	12
BAB III .....	16
METODE PENELITIAN.....	16
3.1    Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16
3.2    Kehadiran Peneliti .....	16
3.3    Lokasi Penelitian .....	16
3.4    Data dan Sumber Data.....	17
3.5    Teknik Pengumpulan Data .....	18
3.6    Instrumen Penelitian .....	19
3.7    Teknik Analisis Data.....	20

BAB IV .....	21
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1    Sejarah Topeng Banjar secara Umum dan Keadaan Nyata Topeng Banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat .....	21
4.2    Norma dan Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung pada Pentas Tradisi Topeng Banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat.....	29
4.3    Kearifan Lokal dari Simbol-Simbol Tari Topeng Banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat.....	34
BAB V .....	45
PENUTUP.....	45
5.1    Simpulan.....	45
5.2    Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	50
LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN	

## RINGKASAN

Tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini untuk menemukan simbol dan makna dalam topeng banjar ditinjau dari etnografi. Secara rinci, penelitian ini berupaya menemukan sejarah topeng Banjar secara umum dan keadaan nyata topeng banjar, mendeskripsikan norma dan nilai kearifan lokal yang terkandung pada pentas tradisi topeng banjar, dan mendeskripsikan kearifan lokal dari simbol-simbol tari topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan ciri-ciri yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27-30) yakni (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utama. Metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena meneliti subjek dan dilakukan pada satu pentas tradisi. Hasil penelitian diperoleh (1) Sejarah tari dengan mengenakan topeng sudah dikenal sejak jaman Majapahit. Raja Brawijaya Masyur sebagai penari topeng yang piawai. Demikian pula di Kalimantan Selatan, tari atau teater dengan mengenakan topeng sudah berkembang pada ratusan tahun yang lalu. Ini dapat dibuktikan berdasarkan tuturan Maspiaty anak keturunan dari Hj. Siti Asiah (85 tahun). Catatan-catatan tua berupa prasasti atau lontar juga telah menyinggung tentang adanya tari topeng atau kelompok pemain topeng, (2) Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk tradisi *manuping* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat (keturunan) pendukungnya. Pemaknaan simbol atau penafsiran simbol diklasifikasikan menjadi tiga cara dalam memaknai simbol, di antaranya: *Exegetical Meaning*, *Operational Meaning*, dan *Positional Meaning*, (3) Kearifan lokal yang dimaksud dapat tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi *manuping*. Kearifan lokal yang tercermin dari tradisi pentas *manuping* antara lain *Pertama*, Membersihkan topeng yang dimiliki oleh keturunan pelaksana tradisi *manuping* setiap tahun. Keturunan tradisi *manuping* membersihkan topeng dengan *tapung tawar*. Hal tersebut dapat dimaknai adanya nilai-nilai yang mengatur kearifan lokal setempat, terkandung nilai persahabatan dengan alam. Saran kepada para pembuat kebijakan bidang kebudayaan (Pemerintah Daerah) disarankan agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk merancang dan menentukan arah kebijakan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan media untuk melindungi, mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan keberadaan tradisi *menuping* sebagai kekayaan budaya etnik Banjar.

Kata-kata kunci: topeng banjar, sejarah tradisi, kearifan lokal, pentas tradisi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan ini dibahas mengenai (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) penegasan istilah.

### **1.1 Latar Belakang**

Transformasi nilai kehidupan telah memberi pengaruh kebudayaan baru yang menghampiri. Transformasi ini sebagai warisan yang secara turun temurun dilestarikan oleh masyarakat. Walaupun saat ini sudah di zaman milenial (generasi Y), transformasi masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan. Loyalitas terhadap warisan berupa tradisi terus menjadi kearifan lokal dan tetap tidak dipunahkan. Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Tradisi mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Esten (1992:14) menyatakan tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib maupun keagamaan.

Dalam tradisi diatur hubungan antarmanusia atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, perilaku manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan perilaku manusia terhadap alam yang lain. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang. Tradisi sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, tetapi masih ada sampai saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap perilaku ujaran, perilaku ritual dan berbagai jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Masih dipercaya jika menyalahi suatu tradisi akan mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus Sztompka (2011:70). Wasid, et all (2011:30) menyatakan syarat tradisi masih bertahan hidup hingga masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya.

Tradisi yang masih dilaksanakan sekitar lima generasi ini tetap dilaksanakan di Desa Banyuur Luar Basirih Banjarmasin yakni tradisi *manuping*. Dalam tradisi ini digunakan topeng banjar disertai perlengkapan penampilan. Bagi sebuah keluarga di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kota Banjarmasin *manuping* mempunyai nilai lain. Nilai tersebut bukan hanya sekadar seni dan gerak tubuh pada umumnya. Ada sifat *trance* yang menyelimuti tarian ini, mulai dari persiapan, saat *manuping* digelar sampai penutupnya. Ritual panjang yang dilakukan oleh sebuah keluarga besar yang secara turun-temurun diturunkan ke setiap generasi keluarga tersebut.

Ritual yang awalnya dilakukan tertutup di dalam rumah utama keluarga dan mulai terbuka untuk disaksikan publik sekitar 10 tahun. Ritual yang selalu diselenggarakan pada hari minggu (malam senin) ini dimulai sejak sehari sebelum acara puncak diisi oleh persiapan 41 macam sesaji berupa kue-kue tradisional. Selain itu, persiapan tempat ritual tari topeng berupa panggung dilengkapi dengan gamelan banjar tradisional. Sesaji terlebih dahulu yaitu

sebihi telur ayam kampung, ketan, dan kopi pahit yang diletakkan di dekat area pertunjukkan maksudnya agar saat menari roh dari topeng ini tidak mengganggu si penari. Semua dilakukan oleh pihak keluarga besar keturunan Datu Mahbud.

Tradisi ini diadakan sekali dalam setahun. Tahun 2018 ini tradisi tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2018. Tari topeng banjar diiringi dengan gamelan Banjar. Masyarakat dan pemerintah kota Banjarmasin turut mendukung kesenian tarian *manuping*. Kesenian tarian *manuping* yang dilaksanakan di Jalan Ampera Banyuur Luar Banjarmasin Barat merupakan salah satu rangkaian memeriahkan Hari Jadi Kota Banjarmasin ke-492. Dalam kegiatan tersebut mengandalkan sebuah topeng efek *trance* penari dan penonton. Malam Senin mulai pukul 20.00-22.00 dibuka oleh Walikota Banjarmasin dan tamu dari daerah lain di Indonesia, bahkan luar negeri seperti dari Maroko, Italia, dan Vietnam. Dengan demikian, masyarakat Banjar berperan serta dalam proses pelestarian topeng banjar ini untuk terus mengangkat pentas tradisi *manuping* ini makin dikenal di Indonesia dan di luar negeri.

Topeng banjar sebagai warisan sudah seharusnya membuat masyarakat lebih mampu menjaga kebudayaan masyarakat Banjar. Berbagai upaya untuk mempertahankan pentas tradisi *manuping* untuk generasi masa depan. Sebagaimana Lisbijanto (2013:23) menyatakan cara nyata yang telah diupayakan berupa pertunjukkan *manuping* saat ini dapat dilihat dan ditonton dalam waktu yang sudah ditentukan.

Penelitian tentang topeng banjar sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain berupa tesis dan laporan penelitian. *Pertama*, tesis Sari (2015) berjudul *Implementasi Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni*. Tesis ini merupakan kajian pembelajaran etnokoreologi dengan menggunakan materi ajar tari topeng banjar Kalimantan Selatan yang bergenre tari klasik yang ada di Desa Banyuur Luar Banjarmasin yang bertujuan mereka kelak

dapat memberikan pendidikan seni tari dengan baik dan benar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Action Research* (AR), sedangkan implementasi pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual *Contextual Teaching Learning* (CTL). Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa pendekatan etnokoreologi ini efektif untuk dijadikan pendekatan pembelajaran pendidikan seni tari, bukan hanya sekadar pendekatan untuk pengkajian tari etnis secara murni. *Kedua*, penelitian Jumadi, et al berjudul *Ringkasan Hasil-Hasil Kajian Budaya dan Sejarah Banjar* (2016). Dalam ringkasan hasil kajian terdapat penelitian Khotimah (2013) berjudul *Tradisi Tari Topeng (Manuping) di Kampung Banyuur Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil temuan menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat di Kampung Banyuur, Kelurahan Basirih, Banjarmasin Barat tentang kehidupan yang harmonis atau kehidupan yang baik yaitu pada saat kehidupan yang mereka jalani berjalan dengan baik.

Dari dua hasil penelitian di atas tampak bahwa fokus kajian dalam penelitiannya berupa kajian etnokoreologi dan metode sejarah. Dengan kata lain penelitian tentang sejarah dan kearifan lokal pentas tradisi ini dari segi etnografi belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul *Topeng Banjar Menyibak Sejarah dan Kearifan Lokal Pentas Tradisi* ini perlu dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul yang dipilih dan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sejarah topeng banjar secara umum dan keadaan nyata topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat?

2. Bagaimanakah norma dan nilai kearifan lokal yang terkandung pada pentas tradisi topeng banjar di Desa Banyuir Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat?
3. Bagaimanakah kearifan lokal dari simbol-simbol tari topeng banjar di Desa Banyuir Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan sejarah topeng banjar secara umum dan keadaan nyata topeng banjar di Desa Banyuir Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat.
2. mendeskripsikan norma dan nilai kearifan lokal yang terkandung pada pentas tradisi topeng banjar di Desa Banyuir Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat.
3. mendeskripsikan kearifan lokal dari simbol-simbol tari topeng banjar di Desa Banyuir Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagaimana dipaparkan berikut ini.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu yang bersifat interdisipliner, terutama antara etnografi dan sastra.
- b. hasil penelitian ini juga dapat sebagai pendokumentasian warisan budaya daerah, yaitu bahasa dan budaya Banjar yang diharapkan dapat mendukung pelestarian dan kelangsungan hidup kebudayaan setempat.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna:

- a. bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini diharapkan menjadi referensi sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai kajian bahasa dan sastra daerah khususnya tentang kearifan lokal pentas tradisi topeng banjar dan upaya pelestariannya di Desa Banyuir Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat.
- b. bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan wawasan tentang sejarah dan kearifan lokal pentas tradisi topeng banjar dan dapat dilakukan penelitian selanjutnya.
- c. bagi pemerintah bidang kebudayaan, hasil penelitian ini berguna untuk merangsang berbagai pihak untuk mempelajari, berusaha mengembangkan, dan melestarikan khasanah budaya Banjar, yang pada gilirannya juga bisa dikembangkan untuk kepentingan bidang pariwisata dan kesenian yang dapat membantu peningkatan ekonomi masyarakat Banjar.
- d. bagi pengrajin topeng banjar, penelitian mampu memberikan motivasi bagi pengrajin untuk terus meningkatkan pelestarian tradisi topeng banjar.
- e. bagi bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan rujukan dan wawasan umum bagi siswa Sekolah Menengah Atas kelas XI dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan standar kompetensi menyajikan makalah bertema ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora hasil pengamatan (penelitian) secara lisan dan tertulis..

### **1.5 Penegasan Istilah**

1. Topeng banjar adalah benda yang dipakai di atas wajah. Biasanya topeng dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah Banjar. Topeng di kesenian daerah Banjar untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian.
2. Sejarah tradisi adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa.
3. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri.
4. Pentas tradisi adalah pertunjukan yang bukan hanya sekadar berfungsi hiburan, melainkan komponen pelengkap dari ritual yang dipercaya masyarakat setempat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini merupakan pembahasan mengenai teori-teori yang menjadi acuan untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini adalah: (1) topeng banjar, (2) sejarah tradisi, (3) kearifan lokal, (4) pentas tradisi.

#### **2.1 Topeng Banjar**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan lima kebudayaan asal Kalimantan Selatan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Lima kebudayaan itu terdiri atas wayang gung, tari kuda gipang, tari topeng Banjar, sinoman hadrah, dan balogo. Kepala UPTD Taman Budaya Kalsel Fahrurazi (2017) menjelaskan penetapan dilakukan melalui sidang tim ahli yang diketuai oleh Prof. Dr. Pudentia. Sidang berlangsung di Jakarta pada tanggal 21-24 Agustus 2017. Penyerahan sertifikat akan dilaksanakan pada Oktober 2017 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Muhajir Effendi dalam perayaan budaya Indonesia di Jakarta.

Topeng (*manuping*) merupakan bagian dari tradisi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Salah satunya berada di Desa Banyuur Kecamatan Banjarmasin Barat Banjarmasin. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin Ihsan Alhak menuturkan akan menggelar kesenian *manuping* bersama warga di lingkungan RT 13 Jalan Ampera Banyuur Luar Kecamatan Banjarmasin Barat pada 7 Oktober 2018. Pergelaran tradisi *manuping* adalah tradisi warisan dari masyarakat Banjarmasin yang harus dilaksanakan agar tidak akan punah atau sirna dari ciri khas orang Banjar. Pemerhati budaya Abdul kadir mengatakan pemain topeng di Desa Banyuur dengan latar peralatan ritual berupa sepasang patung kayu yang dibuat dengan khasanah nilai-nilai filosofis yang penuh dengan makna. Naga Tambun, Wayang Kulit Semar, Nala Gareng, Bagong, Jambalita, meja sesaji bertutup kain berwarna kuning melambangkan *manuping* itu sakral dan mistis di kalangan masyarakat Banjar.

Abdul Kadir menyatakan sebelum diadakan ritual *manuping* dibuat kue khas Banjar yang memiliki jumlah 41 jenis kue sebagai bagian dari sesaji saat tari topeng (*manuping*) seperti makanan bingka, bingka barandam, kararaban, kakicak, bulungan hayam, kelalapon, cingkaruk batu, wajik, apam, onde-onde, sarimuka, wadai balapis, cincin, cucur, lamang, cakodok, gaguduh, ronde, ilat sapi, garigit, sasagun, lupis, pais pisang, hintalu karuang, wadai satu, gincil, katupat balamak, bubur sagu, serabi, putri salat, patah, pais sagu, pais waluh, dadar gulung, agar-agar habang, wadai gayam, amparan tatak, pundut, ipau, gagatas. Selain itu, persiapan yang harus dikerjakan yakni panggung pertunjukan, janur kuning, selendang, topeng, air santan *begula*, ayam bakar, beberapa telur itik rebus.

Berdasarkan informasi dari keluarga keturunan Maspiaty, S.Pd. yang menggelar *manuping* bahwa pernah karena tidak ada dana ritual tidak digelar dan akibatnya beberapa keluarga beliau menderita sakit. Salah satu keturunan pelaksana tari topeng Eben mengatakan pernah keluarganya tidak menggelar ritual, tetapi tidak sakit namun sering marah-marah. Setelah digelar tidak *panasan* lagi (tidak marah-marah lagi). Jika ada keluarga yang berhalangan hadir di acara ritual biasanya minum air santan campur gula merah (*banyu kinca*) di rumah masing-masing supaya tidak terjadi apa-apa.

Dahulu tari topeng banjar digelar untuk merayakan panen kebun para masyarakat setempat sekaligus persembahan agar tidak diganggu oleh Sangkala (raja setan). Tari yang dipersembahkan mulai dari Tari Topeng 7 Bidadari, Panji, Pantul sampai Sangkala. Biasanya penonton rata-rata perempuan digotong ke atas panggung dan tanpa disadarinya ikut menari sesuai alunan bunyi musik. Bila musiknya berhenti, perempuan tadi berhenti menari dan saat sadar kebingungan tidak tahu apa yang dilakukannya. Tarian *manuping* yang dilaksanakan di Banjarmasin selama ini dilakukan oleh sebuah keluarga juriat kakek Samudra atau kakek Ara di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih setiap bulan Muharram.

Tari topeng biasanya dilaksanakan setiap tahun oleh kalangan tertentu untuk melaksanakan sebuah tradisi. Masyarakat yang umumnya melaksanakan adalah urang Banjar. *Manuping* adalah tari topeng khas Banjar yang dilestarikan turun-temurun oleh keluarga keturunan. Para keluarga yang melestarikan tradisi turun-temurun tersebut masih ada di desa Banyuur.

## **2.2 Sejarah Tradisi**

Ciri-ciri sejarah tradisi adalah adanya suatu visi yaitu seorang raja. Setiap kejadian selalu mengangkat hal-hal yang berhubungan dengan raja (raja biasanya dianggap sebagai titisan dewa). Dari segi misi, unsur-unsur faktual masih ada disampaikan secara halus. Penyajian dari sejarah tradisi ini lebih menggunakan simbol. Cerita dibuat dengan suatu simbol-simbol. Sumber-sumber sejarah tradisi yang mendasari cenderung mengabaikan unsur-unsur fakta karena terlalu dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Adanya kepercayaan tentang perbuatan magis yang dilakukan tokoh-tokoh tertentu.

Sejarah berkaitan dengan tradisi sebagai dasar pengungkapan aspek kesejarahan maupun fakta sejarah, khususnya sejarah lokal, serta sejarah mentalitet dari suatu etnik. Tradisi lisan dan tradisi naskah memiliki peran yang penting dalam pengungkapan sejarah lokal. Dalam sejarah akan tampak makna dari proses sejarah. Ketika meneliti sejarah akan dicari pengetahuan sejarah dan makna yang menguasai kejadian-kejadian sejarah. Selain itu, sejarah juga akan mengungkapkan hubungan antara fakta-fakta untuk sampai pada asal usul dan tujuannya. Kekuatan yang menggerakkan sejarah kearah tujuannya berkaitan dengan proses sejarah. Sejarah memiliki makna jika kejadian-kejadian ditinjau dengan pandangan ke masa depan atau harapan akan terwujudnya masa depan (Kartodirdjo, 1971:7).

Perkembangan sejarah menyangkut hal-hal yang merupakan inti acara dari tradisi adat. Sejarah dari perkembangan yang ada, yaitu dengan penambahan kegiatan-kegiatan yang

dapat menambahkan kemeriahan tradisi. Tujuannya lebih memantapkan keberadaan dan menjaga kelestarian tradisi ini dalam masyarakat setempat. Hal ini ditakutkan pada zaman yang semakin maju, generasi penerus (keturunan) tidak bersedia untuk melaksanakan tradisi ini karena tidak sesuai dengan zaman yang ada.

### **2.3 Kearifan Lokal**

Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah perkembangan zaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral; (7) bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.

Atmodjo mengemukakan kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat (1986:37). Kemampuan demikian sangat relevan dengan tujuan pembelajaran dengan kemampuan tersebut akan menyebabkan peserta didik dapat memilih dan memilah budaya yang sesuai dengan karakteristik budaya sendiri. Kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif tentu memerlukan pengalaman langsung dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan budaya masyarakat adat sebagai sumber belajar.

Kearifan lokal juga merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, pengendalian diri dan menjadi identitas diri bagi setiap masyarakat dan identitas budaya bagi bangsa. Menurut Sartini (Rahardjo, dkk. 2012:64) Identitas budaya juga sering disebut dengan lokal genius yang sering dipahami sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu masyarakat yang menyebabkan masyarakat tersebut mampu untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan diri sendiri dalam menyesuaikan dengan budaya bangsa.

## **2.4 Pentas Tradisi**

Tradisi diambil dari bahasa Latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:1208). Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (sering kali) lisan (<https://id.wikipedia.org/wiki/tradisi>).

Unsur-unsur yang menandai pengertian tradisi, yakni tradisi itu adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama oleh suatu kelompok masyarakat sehingga menjadi bagian dari

kehidupan dari masyarakat tersebut. Tradisi berisi informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun secara lisan. Berkaitan dengan penelitian ini, salah satu pentas tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar di Desa Banyuur adalah tradisi *manuping*. Tradisi *manuping* dalam penelitian ini dibatasi pada tradisi yang dilakukan oleh keluarga di Desa Banyuur yang menjadi keharusan. Tradisi *manuping* masih dilaksanakan oleh masyarakat Banjar di Desa Banyuur Luar sampai sekarang. Pelaksanaannya sekali setiap tahun pada bulan Muharram dan digelar pada malam senin. Ini berdasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat. Tujuan dari tradisi ini adalah agar terhindar dari malapetaka.

Tradisi berarti diteruskan atau sebuah kebiasaan. Tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan di suatu kelompok masyarakat, dari suatu negara, kebudayaan, serta agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya, baik lisan maupun tulisan.

Tradisi adalah sebuah kesamaan benda material serta gagasan yang berasal dari masa lalu hingga di masa yang akan datang. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau sebuah warisan masa lalu. Namun, tradisi bukan dilakukan dengan kebetulan dan sengaja. (Sztompka, 2007:27). Secara khusus tradisi oleh C.A. Pan Peurse yang diterjemahkan sebagai suatu proses penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah, dan harta-harta. Tradisi dapat diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia itu sendiri (Perursen, 1998:11).

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dalam wujud tradisi itu sendiri. Koentjaraningrat (1997:1) menyatakan kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, dan nilai-nilai, serta norma-norma atau sebuah aturan-aturan.

2. Wujud kebudayaan adalah suatu aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam lingkungan masyarakatnya.
3. Wujud dari kebudayaan sebagai benda dari hasil karya manusia.

Kebiasaan menjadi suatu yang dilakukan secara periodik atau dengan cara terus menerus, serta kebiasaan yang sudah dilakukan dengan terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari untuk upaya melestarikannya adalah dengan cara lisan, pembinaan, maupun dengan tulisan. Kebiasaan atau tradisi juga diakui keberadaannya sebagai norma atau aturan-aturan yang mengikat di suatu lingkungan masyarakat yang ditetapkan oleh pemerintah. Kebiasaan dilakukan dengan cara berulang-ulang dalam suatu hal yang sama yang dianggap sebagai aturan hidup.

Tradisi atau aturan adalah suatu kebiasaan dalam masyarakat yang dilakukan dengan cara berulang-ulang kali dengan terus menerus hingga menjadi sebuah aturan yang mengikat untuk masyarakatnya sendiri. Pada umumnya aturan, atau adat istiadat bersumber dari sesuatu yang sakral (suci) yang berhubungan dengan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat.

Syarat-syarat timbulnya suatu tradisi (kebiasaan) oleh (Rijkschroeff, 2001), yaitu:

- a. Syarat materil, adanya suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan dengan cara berulang-ulang di dalam masyarakat tertentu.
- b. Syarat intelektual, adanya suatu keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan, adanya akibat atau sangsi apabila hukum tersebut dilanggar.

Menurut arti yang lengkap bahwa tradisi adalah suatu warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun dengan cara tertulis maupun dengan cara lisan atau dari mulut ke mulut. Menurut Shils (1997) Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas dengan tradisi mereka. Selanjutnya Shils menegaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi untuk masyarakat, yaitu:

- a. Dalam bahasa klise dikatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat, tepatnya dalam kesadaran, keyakinan, nilai, dan norma yang kita anut. Tradisi pun disediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah. Semuanya memerlukan kebenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas yang sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dengan bidang tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian atau tempat keluhan, kekecewaan kekecewaan dan ketidakpuasan pada kehidupan modern.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Hal-hal yang dibahas dalam bab ini adalah (1) jenis dan pendekatan penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) data dan sumber data (5) teknik pengumpulan data, (6) instrumen penelitian, dan (6) teknik analisis data.

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian terhadap topeng banjar menyibak sejarah dan kearifan lokal pentas tradisi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27-30). Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27-30) antara lain: (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utama. Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat holistik yakni memandang berbagai permasalahan yang ada tidak terlepas sendiri-sendiri, tetapi berbagai variabel penelitian tidak bisa dianalisis secara terpisah dari keterkaitannya dalam keseluruhan konteksnya.

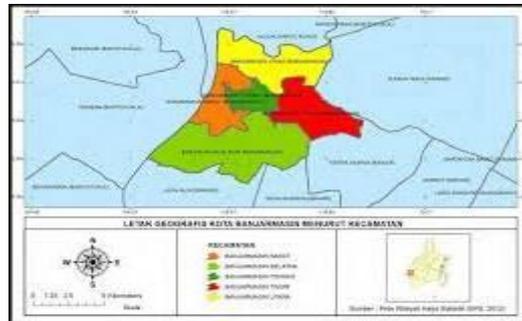
#### **3.2 Kehadiran Peneliti**

Topeng banjar direpresentasikan oleh para keturunan yang menggelar tradisi *manuping*. Tuturan dan tindakan para keturunan ini merupakan representasi dari peristiwa, situasi dan kondisi, serta realitas yang ada pada saat itu (kontekstualisasi). Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci mutlak diperlukan pada saat pengambilan dan pengumpulan data.

#### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Selatan. Daerah yang menjadi objek penelitian adalah Jalan Ampera Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan informasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banjarmasin,

Desa Banyuur Luar satu-satunya daerah yang ada di Banjarmasin dan menggelar tradisi *manuping*, sedangkan di daerah lain berada di Hulu Sungai Tengah yaitu Desa Barikin. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Batas-batas wilayah kelurahan Basirih sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kelurahan Telaga Biru

Sebelah Selatan: Sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Selatan

Sebelah Barat: Sungai Martapura

Sebelah Timur: Kelurahan Telawang

(BPS Kota Banjarmasin, 2017)

### 3.4 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini dibedakan atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam topeng banjar yang digunakan dalam pentas tradisi *manuping*. Data primer tersebut diperoleh dari para penari dan masyarakat yang memahami simbol-simbol yang diucapkan ketika pentas tradisi *manuping* digelar. Sementara itu, data sekunder penelitian ini adalah informasi berbagai aspek sosial-budaya masyarakat Banjar yang bermukim di Desa Banyuur Luar. Data ini diperoleh dari sumber sekunder, yakni dokumen tertulis seperti buku Topeng Banjar dan dokumen buku-buku yang berhubungan dengan pentas tradisi *manuping*. Jumlah data merujuk kepada Chaer (2007:39) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah

data yang dikumpulkan tidak tergantung pada jumlah tertentu, melainkan tergantung pada taraf dirasakan telah memadai.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi ini memberikan gambaran tentang tindakan dan perilaku yang diteliti, yakni penggunaan simbol-simbol oleh penari ketika pentas tradisi *manuping* digelar. Teknik ini juga dilengkapi dengan format catatan lapangan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati langsung objek datanya dan merekam data yang berisi aspek-aspek yang diobservasi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

#### **2. Teknik Perekaman**

Teknik perekaman dilakukan untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis secara sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki, yakni penggunaan simbol-simbol dalam pentas tradisi *manuping*. Teknik ini dilakukan oleh peneliti yang memegang peran sebagai perekam dan pengamat penuh. Alat perekam yang digunakan ialah kamera digital bermerk Sony A6000 dengan kapasitas 16 GB. Rekamannya berupa video yang didapat dipindah ke dalam *notebook* melalui kabel data, kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan untuk dianalisis.

#### **3. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus (Denzin dan Lincoln, 2009:495). Fontana dan Frey mengutip catatan Lapangan Malinowski (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:508) mengatakan wawancara terdiri atas tiga macam, yaitu terstruktur (*structured*), semi-terstruktur (*semi-structured*), atau tak

terstruktur (*unstructured*). Wawancara terstruktur mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas, sedangkan wawancara tak terstruktur memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Wawancara terstruktur bertujuan untuk meraih keakuratan data dari karakteristik yang dapat dikodekan untuk menjelaskan perilaku dalam berbagai kategori yang telah ditetapkan sebelumnya (*preestablished categories*). Wawancara tak terstruktur digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori apriori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh. Tim peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan takterstruktur. Untuk mendapatkan kekayaan data yang alami tentang deskripsi topeng banjar menyibak sejarah dan kearifan lokal pentas tradisi tersebut.

### **3.6 Intrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Artinya, peneliti bertindak sebagai perencana penelitian, penentu dan pembuat instrumen penjarung data, pelaksana pengambilan data, pereduksi data, pelaksana analisis data, penyusun simpulan, dan sekaligus penyusun laporan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadi instrumen yang paling penting dalam pengumpulan dan penafsiran data.

Dalam penelitian ini peneliti menyusun seperangkat instrumen pemandu untuk setiap tahap pelaksanaannya. Instrumen pemandu yang disiapkan meliputi: (1) panduan observasi dan (2) panduan wawancara. Kedua panduan tersebut secara rinci memuat prosedur dan teknik setiap variabel yang diteliti. Berikut uraian instrumen penelitian yang dimaksud.

(1) Panduan observasi, panduan ini memberikan gambaran tentang tindakan dan perilaku yang diteliti. Panduan ini juga dilengkapi dengan format catatan lapangan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati langsung objek datanya dan merekam data yang berisi aspek-aspek yang diobservasi (lampiran 1).

(2) Panduan wawancara, panduan ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Panduan ini berisi sejumlah pertanyaan yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (lampiran 2).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis etnografi dan analisis model interaktif. Alur pelaksanaan penelitian etnografi dimulai dari memilih situasi sosial, melaksanakan observasi, mencatat hasil observasi, dan hasil wawancara. Analisis etnografi meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Spradley, 1997). Analisis model interaktif dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1984).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hal-hal yang dibahas dalam bab ini adalah (1) sejarah topeng banjar secara umum dan keadaan nyata topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, (2) norma dan nilai kearifan lokal yang terkandung pada pentas tradisi topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, dan (3) kearifan lokal dari simbol-simbol tari topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat.

#### **4.1 Sejarah Topeng Banjar secara Umum dan Keadaan Nyata Topeng Banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat**

Sikap kita terhadap keberadaan topeng menjadi bagian dari kekayaan sebuah tradisi Kalimantan Selatan yang diharapkan terus hidup dan berkembang seiring dengan perjalanan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Indonesia sebagai negara adi budaya yang memiliki keanekaragaman budaya dari satu daerah ke daerah lainnya. Salah satunya budaya yang ada di Kalimantan Selatan. Perbedaan budaya yang ada di Indonesia memiliki spesifikasi tertentu, baik yang berhubungan dengan kesenian, bahasa, adat istiadat, peninggalan sejarah, maupun sikap dan perilaku dalam komunitas sosial masyarakat dan wujud benda-benda sebagai hasil karya bangsa. Kebudayaan di Indonesia dari bentangan pulau Sumatera, deretan pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara sampai ke Timor, pulau Kalimantan, Sulawesi dan terus melintas sampai ke Papua, bahkan sampai ke pulau-pulau yang berada di lautan Pasifik.

Topeng sebagai satu warisan budaya bangsa Indonesia yang sampai sekarang masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek kehidupan kultural dan spiritual di beberapa mayoritas daerah di Indonesia. Jika menyaksikan sejarah

perjalanan manusia dalam antropologi dari zaman ke zaman. Dari perjalanan itu dapat disadari bahwa topeng merupakan peradaban manusia yang cukup tua. Topeng memiliki peranan bagi kehidupan kultural dan spiritual manusia. Mulai dulu sampai sekarang topeng masih dapat bertahan dan diyakini dalam kehidupan masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural. Bahkan, dengan topeng dapat menjadikan seseorang menjadi lebih daripada dirinya yang sesungguhnya. Atau dengan kata lain, menjadi lebih percaya diri bahkan bisa menjadi orang lain selain dirinya. Sebagaimana kita ketahui topeng sering digunakan oleh orang-orang Negroid di Afrika, Australia dan penduduk asli Amerika, pada belahan dunia lainnya seperti di Asia oleh orang-orang Mongoloid dan Malayan dengan ciri fisik bermata sipit dan berkulit putih.

Di Kalimantan Selatan dalam catatan sejarah berdasarkan uraian JJ Ras bahwa pernah berdiri kerajaan tertua yaitu Kerajaan Tanjungpuri (Tanjung). Daerah tersebut digunakan sebagai sebuah daerah tempat migrasi Melayu Sriwijaya yang pertama ke Kalimantan. Kemudian abad XIII terdapat kerajaan Negara Dipa yakni sebuah kerajaan migrasi orang Jawa Timur sebagai akibat dari peperangan antara Ken Arok dan raja Kertajaya yang dikenal dengan perang Ganter. Kerajaan ini membawa kebudayaan Jawa dan ajaran pemahaman hinduisme. Selanjutnya abad XVI berdiri kerajaan Banjar karena adanya perpecahan yang disebabkan perebutan kekuasaan kerajaan sebelumnya. Sebuah kerajaan merdeka dengan religius muslim yang didukung oleh orang-orang Melayu pendatang baru yang menganut agama Islam.

Perjalanan sejarah di atas memberikan arah bahwa terjadi migrasi orang Jawa Timur ke Kalimantan. Di Kerajaan Kediri di Jawa Timur saat itu terjadi perkembangan kebudayaan yang menjadi tonggak perkembangan dramatari wayang dengan topeng yang menceritakan Ramayana dan Mahabarata. Berdasarkan informasi Ki Dalang Dimansyah (Maman, 2012:30) pernah mendengar cerita dari pendahulunya bahwa Pangeran Nata seorang raja pada masa

kerajaan Negara Dipa pergi berlayar ke tanah Jawa untuk belajar memainkan gamelan dan pulang membawa seperangkat gamelan sebagai hadiah dari Raja Majapahit untuk keperluan upacara di kerajaan tersebut. Mulai saat itu seni budaya berupa seni pertunjukkan dilaksanakan untuk hiburan dalam istana kerajaan, baik pada masa kerajaan Negara Dipa maupun Negara Daha. Lebih lanjut Maman (2012:30) juga menyebut nama Datu taruna sebagai leluhur yang menyebarkan kesenian keraton dihadapan rakyat biasa pada masa Kerajaan Negara Daha. Datu Taruna sebagai seorang seniman dan pemangku adat dari masyarakat biasa yang bekerja dan mengabdikan diri di kerajaan Negara Dana pada waktu pemerintahan Pengeran Temanggung. Dari perjalanan sejarah Datu Taruna disebutkan seorang yang sangat mahir memainkan gamelan dan adiknya bernama Datu Putih mempelajari tarian keraton.

Kalimantan Selatan sebagai salah satu daerah yang berada di wilayah kepulauan Indonesia juga memiliki beragam topeng yang dikenal dengan sebutan *Topeng Banjar* atau bila diselenggarakan dalam bentuk sajian dikatakan *manuping*, itu sebagai sebutan dari masyarakat umum, baik orang yang menyaksikan maupun orang-orang yang melaksanakan kegiatan tersebut. *Manuping* dalam topeng Banjar secara umum diklasifikasikan dalam bentuk sajian Wayang Topeng bila kita merujuk pada bentuk-bentuk sajian topeng yang ada di berbagai daerah di Indonesia, atau lebih lazim dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan Tari Topeng yang dibawakan oleh penari-penari dengan diiringi seperangkat gamelan selendro yang mengiringi langkah dan gerak yang gemulai penari dengan muka ditutup dengan menggunakan topeng. Setiap topeng yang digunakan oleh penari masing-masing memiliki gerakan yang khas sesuai dengan ketokohan topeng-topeng tersebut.

Pertunjukan dengan mengenakan topeng banjar merupakan seni pentas yang sudah lama digelar. Dapat dikatakan hampir setiap bangsa di berbagai pelosok dunia mempunyai benda seni penutup wajah dalam berbagai wujud dan watak. Sampai saat ini pun topeng-

topeng itu masih menjadi bagian tradisi atau ekspresi estetis masyarakat Kalimantan Selatan. Bahkan pada masyarakat yang masih lekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, topeng bukan hanya dipandang sebagai sekadar penutup wajah, melainkan dianggap memiliki kekuatan magis. Namun, ditegaskan oleh zuriat keturunan tradisi manuping, Maspiaty, pada saat menari menggunakan topeng banjar beliau selalu dalam keadaan sadar.

Keberadaan topeng pada masyarakat modern selain tetap dipegang sebagai benda seni juga dikembangkan sebagai bentuk seni pertunjukan tari atau teater. Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki beragam seni tari dan teater yang dalam penampilannya mengenakan topeng. Masyarakat etnik Banjar di Kalimantan mewarisi topeng Banjar yang biasanya hadir sebagai seni sakral dalam ritual keagamaan mohon keselamatan dalam kehidupan. Keturunan tradisi *manuping* di Desa Banyuur hingga kini juga mengeramatkan pantomime bertopeng yang disebut 7 Bidadari. Teater menggunakan topeng berwajah ini merupakan ritual mohon kesehatan. Selain tari topeng untuk mohon keselamatan, topeng di tengah keturunan tradisi *manuping* umumnya dipakai sebagai perantara berhubungan dengan arwah nenek moyang seperti masih terlihat jejak-jejaknya kini pada suku Banjar. Topeng sebagai seni pertunjukan berkembang di Kalimantan Selatan.

Tari dengan mengenakan topeng sudah dikenal sejak jaman Majapahit. Raja Brawijaya Masyur sebagai penari topeng yang piawai. Demikian pula di Kalimantan Selatan, tari atau teater dengan mengenakan topeng sudah berkembang pada ratusan tahun yang lalu. Ini dapat dibuktikan berdasarkan tuturan Maspiaty anak keturunan dari Hj. Siti Asiah (85 tahun).



Foto Peneliti dengan Zuriat Keturunan *Manuping*

Catatan-catatan tua berupa prasasti atau lontar juga telah menyinggung tentang adanya tari topeng atau kelompok pemain topeng. Batu bertulis Jaha yang ditemukan di pulau Jawa pada tahun 840 Masehi menyebutkan tentang atapukan yang artinya topeng. Jawa sebagai wilayah budaya yang menjadi acuan di Kalimantan Selatan dalam ekspresi seni tari dan teater yang menggunakan topeng. Di Desa Banyuur memiliki seni tari dan teater bertopeng yang sangat khas. Salah satu keluarga di sana dikenal sebagai pewaris seni pertunjukan topeng yang tetap eksis sampai sekarang. Di Kalimantan Selatan tari topeng banjar ini masih dapat disimak dalam tradisi selamatan yang berkaitan dengan budaya. Pada awalnya, topeng Banjar adalah media untuk menghormati arwah nenek moyang. Dalam perkembangannya, topeng ritual ini mendapat mengayoman para pejabat setempat.

Pengaruh yang kuat dari tari topeng Banjar sebagai alat pada masa lalu sampai kini penghormatan masih dianut oleh keturunan tradisi *manuping*. Topeng Banjar berorientasi dari cerita 7 Bidadari yang turun dari kayangan dengan rupa yang sangat cantik. Penamaan 7 Bidadari ini diberikan oleh Maspiaty sebagai salah satu keturunan tradisi *manuping*.

Banyak tema dalam seni pertunjukan tradisi tokoh protagonis cerita Panji dengan menggunakan topeng Panji. Cerita dalam tradisi ini mengingatkan pada masa kejayaan tahun 1970-1980-an membuat penonton dengan kisah romantis penari putri dan penari putra serta heroik seorang pangeran. Dalam topeng Banjar cerita Panji dituangkan dalam bentuk penonjolan seni tari seperti yang terlihat dalam awal tampilan dan digambarkan secara naratif.

Tari topeng Banjar tidak hanya menyajikan potongan-potongan dari cerita Panji, tetapi lebih merupakan penampilan simbol-simbol kehidupan manusia lewat karakter 9 topeng. Berikut penampilan topeng dengan berbagai karakter. *Pertama*, topeng 7 Bidadari yang menghadirkan 7 orang penari putri dari keturunan tradisi *manuping*. *Kedua*, topeng Panji menggambarkan watak manusia yang arif, bijaksana dan rendah hati. Panji sebagai tokoh ksatria yang tampan dan berwibawa. *Ketiga*, topeng Kelana menggambarkan watak manusia yang tamak dan congkak karena Kelana sebagai seorang raja yang sakti dan gagah perkasa. *Keempat*, topeng Gunung Sari digambarkan sebagai ksatria yang tampan, tangguh, dan hangat. Gunung Sari menggambarkan watak ksatria yang gagah berani dan percaya diri. *Kelima*, topeng Patih menggambarkan sifat arif, bijaksana dan berwibawa karena Patih sebagai pendamping raja. *Keenam*, topeng Tumanggung menampilkan tokoh topeng yang gagah berani dan selalu siap jika ada perintah raja. Tumanggung kadang mengalami kegagalan dalam menjalankan titah raja akibat gegabah. *Ketujuh*, topeng Lambang Sari memberikan karakter sebagai putri yang cantik, sopan, lemah lembut yang menyebabkan ksatria jatuh hati. *Kedelapan*, topeng Tambun dan pantul sebagai tokoh untuk mengundang roh Sangkala datang. Tari topeng ini ditampilkan sebelum Topeng Sangkala hadir. *Kesembilan*, topeng Sangkala menggambarkan segala perbuatan jahat dan sombong.

Seluruh topeng tersebut dibawakan oleh penari dari keturunan tradisi *manuping*.

Pertunjukan topeng Banjar umumnya dibawakan penari yang hadir dalam tradisi di panggung (dulunya rumah keturunan). Berdasarkan penuturan keturunan Anang Kaderi, tema-tema kisah yang dibawakan bersumber dari babad, cerita semi sejarah, dengan puncak penampilan figur topeng berkarakter sosok Raja Jin yang disebut Sangkala. Tradisi yang berangkat dari sumber epos Ramayana seluruh pemerannya memakai topeng.

Pada saat penelitian ini berlangsung, tim peneliti menemukan data yang diperoleh dari beberapa studi lapangan dan studi pustaka, topeng Banjar hanya ada dalam bentuk wayang topeng dalam beberapa karakter tokoh. Namun, ada beberapa indikasi menunjukkan topeng dalang juga pernah ada di Kalimantan Selatan, yaitu suatu pertunjukan topeng dengan tampilan totalitas; adanya cerita dengan dialog setiap tokoh, gerakan tari dan iringan irama musik yang disajikan dalam suatu pementasan. 9 karakter topeng dari tari topeng banjar sebagai media untuk keperluan upacara ritual atau sebagai simbol-simbol keluhuran tidak terindikasi adanya cerita ketokohan, sehingga topeng ritual digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada leluhur dengan maksud tertentu.

Keadaan nyata dikaitkan dengan keberadaan tari topeng Banjar tergolong sangat lama dan sampai sekarang masih dilaksanakan. Jika sebelumnya berdasarkan informasi Maspiaty bahwa dulu pada saat kecil tradisi ini hanya untuk keluarga. Mulai dari persiapan sampai puncak pelaksanaan dikerjakan oleh keturunan. Pada tahun-tahun berikutnya, setelah pementasan di panggung halaman rumah penampilan tari topeng Banjar itu kemudian menjadi hadir di tengah-tengah masyarakat Kalimantan Selatan. *Manuping* terutama ditradisikan saat prosesi keselamatan keturunan masih digunakan sebagai pentas tradisi ritual.

Perkembangan tari topeng Banjar tidaklah membuat tradisi ini surut, justru seni pentas tersebut kian multifungsi dalam beragam tingkatan dan hirarki ritus kehidupan keturunan *manuping*. Figur dalam topeng pengelembur, tari lepas, arena tempat pemain mempertontonkan kepiawaannya menari. Kehadiran topeng dengan ekspresi karismatis

memberikan perintah sesuatu sebagai keselamatan. Kisah kemudian berlanjut dengan penampilan tokoh antagonis yang biasanya berwajah ganas dengan gerakan kasar. Menjelang klimaks cerita, akan muncul tokoh Sangkala bahwa tradisi harus selesai. Tokoh ini bisa saja masuk pada keturunan, tetapi dapat juga dari penonton. Topeng-topeng yang digunakan mengekspresikan dalam penampilannya disinkronisasikan dengan tata gerak.

Penampilan tokoh-tokoh ini berkaitan dengan cerita tetapi berdasarkan informasi Maspiaty biasanya sering jauh menyimpang yang cenderung mengarah pada sajian awal. Adegan ini biasanya riuh dengan ketidaksadaran penonton. Lakon alur pendramaannya yang pasti pada akhir pementasan tari topeng Banjar adalah tampilnya figur Sangkala. Topengnya berwarna merah, hidung besar, mulut terbuka lebar dan semua gigi terlihat menyeringai lengkap dengan tonjolan kedua taring di ujung kiri dan kanan atas. Sepak terjangnya menakutkan, mengancam, menerjang kiri kanan. Dengus mantra-mantra suci meluncur dari mulutnya. Kepercayaan dan justifikasi itulah yang menyangga keberadaan topeng Sangkala.

Ragam, bentuk dan fungsi topeng dalam kehidupan keturunan *manuping* di Desa Banyuur tidak terlepas dari latar belakang kehidupan kultural spiritual dan lingkungan alam dengan komunitas masyarakat tersebut bertempat tinggal. Namun, pada suatu hal tertentu memiliki kesamaan dalam fungsi dan kegunaan.

Keadaan nyata saat mengamati pertunjukan tari topeng banjar yang dipentaskan dengan gerakan yang dibawakan dan iringan bunyi-bunyi gamelan dapat membuat penonton terkesima dan mengingatkan dengan masa lalu. Suasana saat tradisi berlangsung terasa sangat sakral dan kadang penonton terbawa ikut menari pada saat pertunjukan tari topeng banjar. Maspiaty sebagai salah satu penari menyebutkan ada juga pelaku pertunjukan terkadang berada dalam alam bawah sadar dalam membawakan langkah dan gerak tari yang ditampilkan. Walaupun sudah latihan sebelumnya ternyata pada saat menggunakan topeng, penari akan terbawa dalam karakter topengnya. Tradisi tari topeng banjar memiliki periode

sangat lama. Adanya seni topeng di Kalimantan Selatan ini juga menunjukkan bahwa sejarah perjalanan keturunan yang memiliki topeng dari masa ke masa dengan segala budaya yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.

#### **4.2 Norma dan Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung pada Pentas Tradisi Topeng Banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat**

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang perlu dilestarikan karena di dalamnya terkandung makna nilai-nilai yang luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif, sehingga mampu membina budi pekerti luhur (Purwadi, 2007:3).

Masyarakat Indonesia merupakan pendukung lebih dari suatu sistem kebudayaan, seperti masyarakat Banjar dalam berkomunikasi dengan etniknya mempergunakan sistem kebudayaan Banjar. Selanjutnya masyarakat Banjar juga memakai sistem kebudayaan nasional karena sebagai bagian dari rakyat Indonesia. Adat etnik Banjar tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka menciptakan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama. Umumnya kelompok sosial yang diciptakan tersebut adalah berdasar pada mata pencaharian atau pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya (Ibrahim, 2003:45). Mereka saling membutuhkan dalam berbagai aspek, dalam kaitannya dengan adanya rasa saling menolong dan saling membantu. Semakin baik hubungan sosial mereka, maka akan semakin sejahtera dan tentram dalam kehidupan mereka.

Hubungan ini wajib dibina karena hal ini merupakan sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Begitu juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Desa Banyuur Luar. Masyarakat Banyuur Luar juga selalu mengadakan kerjasama atau gotong royong ketika akan melakukan suatu acara. Acara tersebut melibatkan banyak pihak seperti aparat desa, tokoh masyarakat, para pemuda dan semua lapisan masyarakat. Tradisi *manuping* yang sengaja dipertunjukkan untuk melestarikan kebudayaan Banjar. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Banyuur Luar selalu melaksanakan tradisi *manuping* setiap tahunnya supaya mereka terhindar dari berbagai macam penyakit.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi yang kuat antar warga, tingkah laku antar anggota masyarakat dan hidup bergotong royong masyarakat di Desa Banyuur Luar tercermin dalam tradisi salah satu keturunan di desa tersebut disebut *manuping*. Tradisi *manuping* tersebut dapat dipertunjukkan dalam meraih keselamatan hidup. Tujuan dari tradisi *manuping* ini berdasarkan informasi Maspiaty untuk menolak bala. Berdasarkan pengalaman keluarganya ada kakak tertua (*julak*) pernah mengalami penyakit yang tidak kunjung sembuh. Meskipun sudah dibawa ke dokter. Hal tersebut terjadi karena tidak digelarnya tari topeng. Oleh karena itu, tradisi ritual ini dilaksanakan. Selain itu, tradisi *manuping* juga bertujuan meminta berkah keselamatan agar terhindar dari bahaya yang mengancam berupa wabah penyakit yang pernah melanda keturunan yang memiliki topeng.

Tradisi *manuping* yang dilaksanakan masyarakat Banjar tidak hanya memiliki fungsi yang disadari seperti tercermin dari tujuan formal suatu tradisi. Terdapat fungsi dari tradisi tersebut yang tidak disadari tetapi akibatnya dapat dirasakan, yaitu berupa penguatan solidaritas dan integrasi sosial. Sejalan dengan pendapat Northcott (2005) tradisi dalam setiap kegiatan pada dasarnya difokuskan pada cara-cara untuk memperoleh keselamatan, baik melalui penyembahan, doa maupun meditasi yang memungkinkan manusia dapat membangun keselarasan dengan dunia trans-empiris.

Budaya lokal Banjar yang potensial dijadikan kekayaan budaya nasional dan juga ikut menopang budaya nusantara. Kebudayaan nasional harus berdasar dan berakar pada puncak-puncak lama dan asli di daerah. Puncak kebudayaan lama dan asli memiliki unsur kebudayaan yang memenuhi syarat menuju kemajuan adat, budaya, dan persatuan bangsa. Jika mengingat pentingnya usaha memajukan dan mengembangkan kebudayaan nasional, kebudayaan daerah harus dihidupkan dan dimasyarakatkan. Hubungan budaya lokal dan nasional tentu bersifat dialektis yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam skala nasional, kebudayaan yang berkembang membawa kekayaan lokal untuk melengkapi dan secara positif memberi ruang gerak kepada unsur-unsur lokal mengemuka ke publik. Bahkan tidak menutup kemungkinan apa yang sebelumnya bersifat lokal berkembang ke arah nasional.

Tradisi *manuping* merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan tradisi itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari tradisi *manuping* sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk tradisi *manuping* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat (keturunan) pendukungnya. Dengan tradisi tersebut dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya (Herusatoto, 2000:3). Oleh karena itu,

upaya mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi *manuping* perlu dilakukan.

Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan di antaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dan proses simbolis. Ungkapan tersebut akan memusatkan perhatian pada proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa (Kuntowijoyo, 1987:3).

Pemaknaan simbol atau penafsiran simbol dalam tradisi *manuping* sejalan dengan penjelasan Victor Turner (Endraswara, 2003:221-222) diklasifikasikan menjadi tiga cara dalam memaknai simbol, di antaranya:

1. *Exegetical Meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Tim peneliti mengetahui penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik. Informan yang digunakan dalam penelitian ini keturunan pelaksana tradisi *manuping* dari Hj. Siti Asiah (85 tahun), Maspiaty (51 tahun), Anang Kaderi.
2. *Operational Meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual tradisi *manuping*. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Tim peneliti mempertimbangkan simbol sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Penampilan dan kualitas efektif informan dalam tari topeng banjar seperti sikap agresif, sedih, menyesal, dan gembira langsung merujuk pada simbol ritual tradisi *manuping*. Tim peneliti memperhatikan penari dan penonton yang hadir atau

tidak hadir dalam ritual tradisi *manuping*. Keturunan tradisi *manuping* sangat mengerti kehadiran simbol.

3. *Positional Meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual tradisi *manuping*. Makna suatu simbol ritual tersebut ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang tampak dari ritus tersebut. Tanpa mempelajari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tari topeng Banjar, maka sulit untuk bisa memahami ritus dan masyarakat Banjar.

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat:1982:2). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di Desa Banyuur Luar menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar. Dalam hidup orang Banjar ada konsep tatanan Hierarki dalam hidup bermasyarakat, yaitu orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua (Mulder:1995:61).

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dan sebagai suatu konsep sejarah maka suatu tradisi dapat dipahami sebagai suatu kenyataan. Hal ini karena proses pembentukan tradisi sesungguhnya merupakan proses seleksi, maka tradisi dapat dilihat sebagai perangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sikap dan corak komunitas kognitif. Tradisilah yang memberikan kesadaran identitas serta rasa ketertarikan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal (Abdullah dan Shiddique, 1989:61).

Kegiatan tradisi juga merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya sebagai nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat pendukung tradisi (keturunan). Caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan vital dan luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa tradisi *manuping* itu tidak mengalami kepunahan, sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi masyarakatnya (Mulyadi dkk, 1982-1983:4). Keluarga keturunan tradisi *manuping* di Desa Banyuur Luar sampai sekarang merasa takut apabila meninggalkan tradisi tersebut. Karena sebuah adat sulit sekali untuk ditinggalkan dan dianggap sebagai momok yang paling menakutkan oleh masyarakat.

Norma dan nilai kearifan lokal di atas juga tercermin dalam tradisi *manuping* yang dilaksanakan oleh Keluarga keturunan tradisi *manuping* di Desa Banyuur Luar. Tradisi *manuping* merupakan warisan nenek moyang yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh Keluarga keturunan tradisi *manuping* di Desa Banyuur Luar.

#### **4.3 Kearifan Lokal dari Simbol-Simbol Tari Topeng Banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat**

Konsep budaya akan menjadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi adat istiadat atau cara kehidupan manusia (Harris, 1964). Budaya sebagai sistem dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan mereka. Hoed (2008) mengemukakan bahwa produk budaya mencerminkan nilai-nilai, pemikiran, suasana hati, perasaan, kepercayaan, dan adat kebiasaan masyarakat setempat. Berkaitan dengan tradisi *manuping* menunjukkan adanya tanda dan petanda. Penari topeng banjar sebagai tanda atas produk budaya yang dihasilkan petanda yakni kelompok masyarakat (keturunan tradisi *manuping*) dan alam sekitar.

Padangan ini menempatkan pola pikir dan pola tindak masyarakat adat etnik Banjar dalam memperlakukan dan memanfaatkan alam lingkungannya berdasarkan norma-norma. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan magis dan keteraturan sosial dalam lingkungan komunitasnya. Kaitan masyarakat dan adat menurut alat pikir bercorak religius-magis yang beranggapan alam semesta ini dihuni oleh roh-roh yang bertugas menjaga keseimbangan struktur, mekanisme, dan irama alam (Nurjaya, 2006:108).

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Wahyu (2007) berpendapat bahwa kearifan lokal, dalam terminology budaya dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat yang unik dan mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah yang panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal tersebut dapat diartikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal memiliki keberagaman istilah yakni *local genius* (H.G. Quaritch Wales), *cultural identity* atau kepribadian budaya bangsa (Haryati Soebadio), kepribadian budaya lokal (Mundardhito), cerlang budaya (Ayatrohaedi), identitas bangsa, identitas kebudayaan (Soediman), *indigeneos knowledge* (Semali dan Kincheloe). Keberagaman pengertian yang dimaksudkan berbeda dari segi penekanan, tetapi secara substansi setiap pengertian memiliki kemiripan dari aspek bentuk atau wujud, ciri-ciri atau karakteristik, dan hasil.

Kearifan lokal yang dimaksud dapat tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang ber peradaban; hidup damai; hidup rukun; hidup bermoral; hidup saling asih, asah, dan asuh; hidup dalam keragaman; hidup penuh maaf dan pengertian; hidup toleran; hidup harmoni dengan lingkungan; hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan; hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri. Kearifan seperti itu tumbuh dari dalam lubuk hati masyarakat sendiri. Itulah bagian terdalam dari kearifan budaya lokal (Nashir, 2003).

Kearifan lokal tergambar pada tari topeng yang dilaksanakan dalam tradisi *manuping*. Tari topeng mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya, terutama keturunan pelaksana tradisi tersebut. Keturunan pelaksana *manuping* memandang topeng Banjar itu harus dibersihkan. Berdasarkan informasi dari Maspiaty salah satu keturunan pelaksana *manuping* berbagai kepercayaan ketika menggunakan topeng tersebut. Tradisi *manuping* mempunyai peranan penting dalam kehidupan keluarganya, terutama garis keturunan yang dilakukan menunjukkan bahwa keluarga di Desa Banyuur Luar masih kuat memegang adat istiadat dan warisan leluhur. Etnik Banjar juga sangat menghormati leluhurnya. Rasa hormat ini terungkap dalam segala sikap dan perbuatan mereka sehari-hari,

seperti *manampungtawari* topeng setiap tahun. Mereka takut kejadian sebelumnya seperti sakit terjadi jika tidak menyelenggarakan manuping melakukannya. Keluarga di Desa Banyuur Luar selalu akan berusaha untuk menyelenggarakan *manuping* karena apabila tidak diadakan, suara hati akan selalu mengingatkan. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang telah terbentuk dan menyatu dalam kehidupan mereka.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat Banjar bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan suatu kepercayaan, norma, budaya, dan diekspresikan ke dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi manuping. Kearifan lokal yang tercermin dari tradisi pentas *manuping* antara lain:

(1) Membersihkan topeng yang dimiliki oleh keturunan pelaksana tradisi *manuping* setiap tahun.

Keturunan tradisi *manuping* membersihkan topeng dengan *tapung tawar*. Hal tersebut dapat dimaknai adanya nilai-nilai yang mengatur kearifan lokal setempat, terkandung nilai persahabatan dengan alam. Dalam membersihkan topeng berarti membaca tanda-tanda alam sebagai wujud belajar dari alam dan pengalaman terkait dengan mata pencaharian masyarakat Banjar. Dengan merepresentasikan alam (tumbuh-tumbuhan, buah-buahan) sebagai simbol kehidupan yang erat dengan kehidupan masyarakat Banjar. Pengetahuan praktis masyarakat Banjar tentang ekosistem lokal, sumber daya alam, dan bagaimana mereka saling berinteraksi tercermin di dalam aktivitas keseharian yang mencakup keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam. Selain pengetahuan masyarakat Banjar dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya, ternyata masyarakat juga mengenal atau mengetahui adanya hal-hal tertentu yang masih dipegang teguh sampai saat ini.

- (2) mengatur tanda keberadaan keturunan tradisi *manuping*. Hal tersebut mengajarkan masyarakat Banjar agar selalu menjaga hubungan baik antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Jumat tanggal 5 Oktober 2018 sudah melaksanakan malabuh berupa kue *wajik*, *lakatan kuning*, *intalu ayam*, *sirih saswap*. Kebersamaan sesuai dengan hakiki manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan saling memerlukan. Hal tersebut ditandai dengan mematuhi penyelenggaraan yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat.
- (3) Menghormati pawang pada acara tradisi *manuping*. Pawang menerima peranannya sebagai pemimpin dan tidak menyalahgunakan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya merupakan syarat ideal bagi seorang pemimpin. Senantiasa mengedepankan cara-cara penyelesaian masalah secara perdamaian yang dilandasi asas kerukunan, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Pawang memiliki mekanisme kultural yang digunakan sebagai alat untuk melaksanakan *manuping*.
- (4) melaksanakan tradisi *manuping* pada bulan Muharam setiap tahunnya agar tidak ada lagi penyakit yang melanda keluarga.

Tradisi *manuping* digelar pada waktu antara 15-30 Muharam. Tahun 2018 ini tradisi tersebut dilaksanakan pada hari minggu tanggal 7 Oktober 2018. Pelaksanaan pada pertengahan sampai akhir bulan Muharam adalah ketentuan dari keturunan pelaksana *manuping* yang telah ditentukan agar para keluarga di Desa Banyiru Luar. Tradisi *manuping* berdasarkan ujaran informan selalu dilaksanakan malam senin pukul 20.00 wita-selesai. Berdasarkan informasi dari informan menyebutkan keta sangkala datang merasuki baik penari maupun penomton disitulah puncak acara dan pertanda bahwa tari topeng selesai digelar.

Kelengkapan yang digunakan dalam penyelenggaraan tari topeng Banjar dalam tradisi *manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin ini harus dipenuhi, selain topeng-topeng yang akan dipergelarkan. Kelengkapan tersebut antara lain:

### **1. Sesaji 41 macam**

Sesaji disediakan sesuai dengan syarat yang harus dipenuhi. Berdasarkan pengalaman Maspiaty pada saat berlangsung tradisi *manuping* di Desa Banyuur Luar Banjarmasin ternyata ada salah satu syarat yang tertinggal yakni pisang, si penari menyebutkan kekurangan tersebut. Persiapan menyediakan sesaji ini dimulai dari dua hari sebelum tradisi berlangsung yaitu Jumat sampai puncaknya malam hari saat pelaksanaan yakni malam Senin. Sesaji ini disiapkan oleh kaum perempuan yang rata-rata sudah herumur karena tradisi ini bersifat sakral. Dalam hal ini harus ada yang *menuhai* (paling senior). Semuanya harus bersih termasuk orang yang membuat perlengkapan dan sesaji dalam tradisi tari topeng tersebut. Sesaji yang dibuat berupa wadai (kue), minuman dan bahan makanan lainnya. Semuanya berjumlah empat puluh satu macam. Berdasarkan cerita ibu Hj. Siti Asiah (85 tahun) salah satu keturunan tradisi *manuping*. Dahulu membuat *lakatan* ditumbuk dan diayak untuk dijadikan gelapung (tepung). Bahan yang dijadikan tepung dimasak dan dicampur dengan bahan-bahan lainnya sesuai jenis kue yang diperlukan. Khusus kelapa pada saat dulu *memarut* sendiri, sekarang sangat dimudahkan karena sudah ada yang *beparut*.

Simbol menikmati lezatnya ketan (*lakatan*). Ketan ibaratnya kenikmatan kehidupan dunia. Namun, apabila tidak berhati-hati dalam menjalankan kehidupan dunia, maka akan jatuh dan melupakan kehidupan akhirat. Kebahagiaan kehidupan dunia adalah keinginan semua orang yang dicapai setelah membuang segala kotoran. Akan tetapi, sifatnya hanya sementara, jadi bukan merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. Ketan juga mengandung makna merekatkan persaudaraan. Hal ini menyimpulkan bahwa dalam kehidupan di dunia,

manusia harus menjaga peraudaraan diantara sesamanya, khususnya untuk masyarakat di Desa Banyuir Luar Banjarmasin.

Berdasarkan dokumentasi sebelumnya (Sari, 2015:97) dan dilengkapi dengan informasi informan di Desa Banyuir Luar menyatakan keempat puluh satu jenis sesajian tersebut adalah: 1) wajik (nasi ketan yang dimasak dengan gula merah); 2) cincin putih, merah dan kuning, 3) lamang (ketan bakar dalam bambu); 4) dodol (tepung ketan yang dimasak dengan santan dan gula merah); 5) cingkaruk batu (beras keran digoreng dengan gula merah berbentuk batangan) 6) cingkaruk bacurai (beras ketan dengan gula merah berbentuk mengurai), 7) tapai (ketan yang diberi ragi); 8) urap-urapan, 9) surabi merah, putih, hijau dan hitam, 10) cucur; 11) hintalu burung karuang, 12) telur 50 biji; 13) bubur habang (bubur yang dimasak dengan santan dan gula nira) dan bubur putih (bubur yang dimasak dengan santan saja); 14) gegatas putih, merah dan kuning; 15) *banyu kinca* (air santan kelapa dicampur dengan gula merah tanpa dimasak); 16) tampi angin putih, merah dan kuning; 17) jagung; 18) kokoleh putih dan merah; 19) pisang goreng; 20) gegauk (kukusan tepung beras, kelapa parut dengan isi gula merah di tengahnya); 21) pisang talas; 22) madu kasirat (larutan kental dari santan kelapa, gula merah, kocokan telur yang dimasak dan rasanya manis sekali); 23) biji minyak; 24) perut ayam putih, merah dan kuning; 25) ketupat burung lapas, ketupat cinta, ketupat basul; 26) beras kuning (beras yang dicampur dengan parutan kunyit); 27) ubi, keladi; 28) nasi balamak putih dan kuning; 29) perapas ayam panggang satu ekor; 30) peluru putih, merah dan kuning; 31) air kelapa muda; 32) roti sebanyak 7 rangkap; 33) kacang hijau dan kacang cina; 34) darah ayam 35) pisang talas seikat genap; 36) gelang-gelangan; 37) gelang-gelangan dijadikan orang-orangan, satu laki-laki dan satu perempuan 38) kembang kemenyan; 39) dupa dan minyak likat baboreh 40) kopi sebanyak 7 gelas, air putih 1 gelas; 41) mayang 1 tundun. bunga-bunga pagar mayang dan bunga-bunga pucuk.



Foto Sesaji Tradisi *Manuping*

Lebih lanjut (Sari, 2012:99) menyebutkan pembagian sesaji ke dalam beberapa tempat disesuaikan dengan tingkatan tinggi rendahnya kedudukan roh-roh halus. Tingkat-tingkat menyajikan sesaji ini disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut yang dikenal dengan sebutan naik, yang berarti jumlah yang harus disajikan pertempatnya, yaitu: a) naik 9 untuk Sangkala, b) naik 7 untuk Tumenggung, c) Naik 5 untuk Panji, d) Naik 3 untuk Pantul dan Tambam. Jika dilihat dari jumlah naik semuanya ganjil. Namun, saat wawancara makna apa yang terkandung hingga angka ganjil yang muncul tim peneliti tidak mendapatkan informasi tentang hal tersebut.

## **2. *Piduduk***

Masyarakat keturunan pelaksana tradisi *manuping* menyediakan *piduduk*. Maknanya agar terhindar dari gangguan yang bersifat jahat, sehingga tidak menimbulkan bahaya. Sari (2012:99) menyebutkan adanya kepercayaan roh-roh halus yang datang pada saat pelaksanaan karena tidak hanya yang diundang oleh tokoh panupingan saja, tetapi banyak roh-roh halus lain yang tidak diundang pun yang datang dengan berbagai macam sosok, ada yang baik dan yang jahat. Hal tersebut juga senada dengan informan yang menyebutkan *piduduk* disediakan pada saat acara berlangsung. *piduduk* tersebut berisi beras 3,5 liter, telur itik sebutir, gula merah 1/4 kg, garam sebungkus, kepala sebi, dan

benang jahit sebuah, dan jarum sebuah. Isi *piduduk* ini sama seperti acara perkawinan atau kelahiran anak pada masyarakat Banjar.

### **3. Parapen**

*Parapen* berupa tempat membakar kemenyan dan dupa. Sesuai dengan informasi informan parapen ini berfungsi untuk memanggil roh-roh halus untuk datang yang dilakukan oleh pawang. Adanya kepercayaan bahwa roh-roh halus menyenangi bau harum dari dupa dan kemenyan tersebut.

### **4. Keris**

Pada saat tradisi *manuping* berlangsung tampak adanya keris tiga buah dan tombak sepuluh buah yang menjadi kelengkapan. Keris tersebut sudah dibersihkan sama halnya dengan topeng sebelum digunakan. Topeng dibersihkan dengan tapung tawar. Berdasarkan informasi dari informan tombak yang ada digunakan sebagai pagar penyanggah sesaji.

### **5. Kambang Barenteng, Mayang *ma'urai* dan Janur**

Dinamakan *kambang barenteng* karena adanya rangkaian kembang pada serat nenes atau serat kelopak batang pisang. Kembang tersebut adalah kembang kenanga, kembang cempaka, kemhang melati, kembang kaca piring, kembang pudak, kembang culan, dan kembang sepatu. Mayang *ma'urai* adalah mayang pinang muda yang masih terbungkus dalam kelopak yang diambil tanpa jatuh ke tanah. Janur dianyam menjadi berbagai bentuk. yang diberi nama pinang, halilipan, burung-burungan, rantai, keris dan lain-lain. Ketiga perlengkapan ini digantung di empat penjuru meja bersama tombak-tombak pusaka dan mengelilingi meja tempat sesajian, serta topeng.

Pada saat tari topeng banjar berlangsung dilengkapi dengan perangkat gamelan Banjar (Sari, 2012:95) antara lain:

1. *Sarun* (saron), yang terdiri dari 7 bilahan yang berfungsi untuk melodi bernada tinggi;
2. *Sarantam* (sarentem), disebut juga sarun dua yang terdiri dari 7 bilahan yang berfungsi untuk melodi bernada rendah;
3. *Dawu* (bonang), terdiri dari 10 buah yang berfungsi sebagai ritme;
4. *Kanung* (kenong), yang terdiri dari 5 buah yang berfungsi sebagai ketukan dalam birama;
5. *Babun* (gendang), yang terbuat dari kayu dan sisi kanan-kirinya ditutup dengan kulit kambing atau sapi, yang berfungsi sebagai pengatur ritme;
6. *Agung* (gong), yang terdiri dari 2 buah, yakni agung halus (gong kecil) untuk menutup birama dan agung ganal (gong besar) sebagai penutup tagu;
7. *Kangsi*, terdiri dari 2 buah lempengan yang dihentakan pada landasannya, yang berfungsi untuk menyatukan seluruh bunyi perangkat.

Berdasarkan informasi dari penari menyatakan ketika music dimainkan, gerakan akan menyesuaikan dengan music. Namun, kadang ada penari yang tidak sadarkan diri dan tidak mau berhenti menari. Juluk sebagai pawing menyebutkan jika terjadi hal tersebut, penari akan diberikan kopi pahit. Pengalaman selama ini ketika diberi kopi pahit, penari tari topeng akan sadarkan diri. Hasil wawancara dengan penari menyebutkan bahwa mereka ada yang berlatih lebih dulu sebelum acara puncak *manuping* dengan gerakan *japin* adalah tari pesisir Banjar. Meskipun berdasarkan pengalaman penari bahwa saat latihan mereka tidak menggunakan topeng. Saat menari menggunakan topeng, si penari telah terpengaruh oleh topeng yang digunakan. Hal ini menyebabkan tari topeng dilakukan dengan karakter topeng dengan gerakan dan iringan musik.

Tari topeng pantul dan tambam merupakan tari perantara atau jembatan ke tari utama pada tradisi *manuping*, yaitu tari topeng sangkala. Salah satu dari penari topeng pantul atau tambam dipercaya akan dirasuki oleh roh sangkala (Sari, 2012). Ketika roh sudah memasuki tubuh salah satu penari tersebut dengan segera digantikan topengnya dengan Topeng Sangkala dan penari *menampungtawari* oleh pawang keturunan, serta masyarakat yang ikut menonton pertunjukan tersebut. Saat pelaksanaan tradisi *manuping* ini ada seorang pawang. Beliau yang berperan dalam penyembuhan ketidaksadaran pada keturunan ataupun penonton yang ikut menari. Ketika roh Sangkala masuk dalam salah satu raga penari, pawang membacakan mantra, menampungtawari, serta menggantikan topeng dengan Topeng Sangkala.

Batapung tawar merupakan salah satu kelengkapan tradisi *manuping*. Tapung tawar ini merupakan peninggalan kebudayaan Hindu dari Jawa dan Melayu disebut tepuk tepung tawar (Sari, 2012). *Tapung tawar* dibuat dari campuran cairan antara *minyak likat baboreh* yang terbuat dari bahan lilin wanyi (lebah), ditanak bersama minyak kelapa dan kayu pengharum, dan air putih dan biasanya juga diberi kembang. Kemudian airnya diletakkan dalam sebuah tempurung kelapa, mangkok atau *sasanggan* (semacam bokor yang terbuat dari kuningan). Tapung tawar ini dilengkapi dengan anyaman daun pisang atau daun pandan yang dibentuk seperti tetes air. Dengan percikan air dari tapung tawar sesuai dengan kepercayaan keturunan tradisi *manuping* memiliki daya untuk menghilangkan atau menawar hal yang buruk, menolak bala, rasa syukur, permohonan doa dan restu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian penutup ini dipaparkan dua hal penting, yaitu (1) simpulan dan (2) saran. Simpulan merupakan uraian inti temuan penelitian terhadap fokus penelitian mengenai Topeng Banjar Menyibak Sejarah dan Kearifan Lokal Pentas Tradisi dengan kajian penelitian, meliputi (1) sejarah topeng banjar secara umum dan keadaan nyata topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, (2) norma dan nilai kearifan lokal yang terkandung pada pentas tradisi topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, dan (3) kearifan lokal dari simbol-simbol tari topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. Saran berupa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait yang berkompeten dalam penggalian, pengkajian, pengembangan, pemertahanan, dan pelestarian budaya khususnya tradisi *manuping* di Kalimantan Selatan.

#### **5.1 Simpulan**

Sejarah topeng banjar secara umum dan keadaan nyata topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. Tari dengan mengenakan topeng sudah dikenal sejak jaman Majapahit. Raja Brawijaya Masyur sebagai penari topeng yang piawai. Demikian pula di Kalimantan Selatan, tari atau teater dengan mengenakan topeng sudah berkembang pada ratusan tahun yang lalu. Ini dapat dibuktikan berdasarkan tuturan Maspiaty anak keturunan dari Hj. Siti Asiah (85 tahun). Catatan-catatan tua berupa prasasti atau lontar juga telah menyinggung tentang adanya tari topeng atau kelompok pemain topeng. Batu bertulis Jaha yang ditemukan di pulau Jawa pada tahun 840 Masehi menyebutkan tentang atapukan yang artinya topeng. Jawa sebagai wilayah budaya yang menjadi acuan di Kalimantan Selatan dalam ekspresi seni tari dan teater yang menggunakan topeng. Di Desa

Banyuir memiliki seni tari dan teater bertopeng yang sangat khas. Salah satu keluarga di sana dikenal sebagai pewaris seni pertunjukan topeng yang tetap eksis sampai sekarang.

Norma dan nilai kearifan lokal yang terkandung pada pentas tradisi topeng banjar di Desa Banyuir Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk tradisi *manuping* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat (keturunan) pendukungnya. Pemaknaan simbol atau penafsiran simbol diklasifikasikan menjadi tiga cara dalam memaknai simbol, di antaranya: *Pertama, Exegetical Meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik.

*Kedua, Operational Meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual tradisi *manuping*. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Tim peneliti mempertimbangkan simbol sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Penampilan dan kualitas efektif informan dalam tari topeng banjar seperti sikap agresif, sedih, menyesal, dan gembira langsung merujuk pada simbol ritual tradisi *manuping*. Tim peneliti memperhatikan penari dan penonton yang hadir atau tidak hadir dalam ritual tradisi *manuping*. Keturunan tradisi *manuping* sangat mengerti kehadiran simbol.

*Ketiga, Positional Meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual tradisi *manuping*. Makna suatu simbol ritual tersebut ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya makna simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang tampak dari ritus tersebut. Tanpa mempelajari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tari topeng Banjar, maka sulit untuk bisa memahami ritus dan masyarakat Banjar.

Kearifan lokal dari simbol-simbol tari topeng banjar di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, Kearifan lokal yang dimaksud dapat tercermin dalam kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi *manuping*. Kearifan lokal yang tercermin dari tradisi pentas *manuping* antara lain *Pertama*, Membersihkan topeng yang dimiliki oleh keturunan pelaksana tradisi *manuping* setiap tahun. Keturunan tradisi *manuping* membersihkan topeng dengan *tapung tawar*. Hal tersebut dapat dimaknai adanya nilai-nilai yang mengatur kearifan lokal setempat, terkandung nilai persahabatan dengan alam. Dalam membersihkan topeng berarti membaca tanda-tanda alam sebagai wujud belajar dari alam dan pengalaman terkait dengan mata pencaharian masyarakat Banjar. Dengan merepresentasikan alam (tumbuh-tumbuhan, buah-buahan) sebagai simbol kehidupan yang erat dengan kehidupan masyarakat Banjar. Pengetahuan praktis masyarakat Banjar tentang ekosistem lokal, sumber daya alam, dan bagaimana mereka saling berinteraksi tercermin di dalam aktivitas keseharian yang mencakup keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam. Selain pengetahuan masyarakat Banjar dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya, ternyata masyarakat juga mengenal atau mengetahui adanya hal-hal tertentu yang masih dipegang teguh sampai saat ini. Kedua, mengatur tanda keberadaan keturunan tradisi *manuping*. Hal tersebut mengajarkan masyarakat Banjar agar selalu menjaga hubungan baik antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Jumat tanggal 5 Oktober 2018 sudah melaksanakan malabuh berupa kue *wajik*, *lakatan kuning*, *intalu ayam*, *sirih sasuaap*. Kebersamaan sesuai dengan hakiki manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan saling memerlukan. Hal tersebut ditandai dengan mematuhi penyelenggaraan yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga* menghormati pawang pada acara tradisi *manuping*. Pawang menerima peranannya sebagai pemimpin dan

tidak menyalahgunakan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya merupakan syarat ideal bagi seorang pemimpin. Senantiasa mengedepankan cara-cara penyelesaian masalah secara perdamaian yang dilandasi asas kerukunan, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Pawang memiliki mekanisme kultural yang digunakan sebagai alat untuk melaksanakan *manuping*. *Keempat*, melaksanakan tradisi *manuping* pada bulan Muharam setiap tahunnya agar tidak ada lagi penyakit yang melanda keluarga. Tradisi *manuping* digelar pada waktu antara 15-30 Muharam. Tahun 2018 ini tradisi tersebut dilaksanakan pada hari minggu tanggal 7 Oktober 2018. Pelaksanaan pada pertengahan sampai akhir bulan Muharam adalah ketentuan dari keturunan pelaksana *manuping* yang telah ditentukan agar para keluarga di Desa Banyiru Luar. Tradisi *manuping* berdasarkan ujaran informan selalu dilaksanakan malam senin pukul 20.00 wita-selesai. Berdasarkan informasi dari informan menyebutkan keta sangkala datang merasuki baik penari maupun penomton disitulah puncak acara dan pertanda bahwa tari topeng selesai digelar.

## **5.2 Saran**

1. Kepada para pembuat kebijakan bidang kebudayaan (Pemerintah Daerah) disarankan agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk merancang dan menentukan arah kebijakan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan media untuk melindungi, mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan keberadaan tradisi *menuping* sebagai kekayaan budaya etnik Banjar.
2. Kepada pakar bahasa dan sastra disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kearifan lokal karena tatanan nilai dan pedoman hidup yang terdapat dalam aruh dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendidikan karakter/kearifan lokal.

3. Kepada budayawan disarankan agar berpartisipasi mempertahankan dan melestarikan kekayaan budaya etnik Banjar ini dengan memperhatikan secara lebih konkret berbagai aspek yang terkait dengan pelestarian, perlindungan, dan pewarisan tradisi.
4. Kepada para peneliti selanjutnya disarankan memanfaatkan budaya etnik sebagai media untuk menumbuhkembangkan pemahaman serta apresiasi yang benar terhadap tradisi tari topeng. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang tari topeng pada fokus yang berbeda, seperti tari topeng dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dalam kajian bahasa dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq Dan Sharon Shiddique. 1989. *Tradisi Dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. 2016: KBBI daring, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/massa>, (diakses 19 Oktober 2018)
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten/Kota dalam Angka Tahun 2017*. BPS Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.
- Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California-USA: Sage Publication.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Gejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya spiritual Jawa*. Dalam Jurnal Filsafat, UGM Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1992. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ibrahim, Jabal Tarih. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Isyanti. 2007. Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi masyarakat Agraris. *Jantra*, Vol. II, No. 3, Juni, hlm. 131.
- Jumadi, et all. 2016. *Ringkasan Hasil-Hasil Kajian Budaya dan Sejarah Banjar*. Ombak (Anggota IKAPI) bekerja sama dengan Pusat Kajian Budaya dan Sejarah Banjar Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- Kartodirdjo, Sartono. 1971. *Messianisme dan Millenarisme dalam Sejarah Indonesia. Dalam Lembaran Sejarah No 7 Juni*. Yogyakarta: Seksi Penelitian Djurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Khotimah, Husnul. 2013. *Tradisi Tari Topeng (Manuping) di Kampung Banyuur Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Maman, Mukhlis. 2012. *Topeng Banjar*. Banjarmasin: UPT Taman Budaya Kalsel

- Mulder, Niels. 1995. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Jawa Muangthai dan Filipina*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi dkk. 1982-1983. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: DEPDIKBUD.
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: SHAIDA.
- Sari, Putri Yunita Permata Kumala, 2015. *Implementasi Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni*. Tesis tidak diterbitkan.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wasid, et all. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas*. Surabaya: Pustaka Idea Press. (<https://id.wikipedia.org/wiki/tradisi>).

## LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Tim Peneliti melakukan diskusi terkait pengambilan data lapangan



Gambar 2. Ketua Tim Peneliti memberikan arahan kepada Tim Data Lapangan



Gambar 3. Tim Lapangan berdiskusi mengenai pertanyaan yang akan diajukan



Gambar 4. Tim Peneliti menyampaikan tujuan penelitian kepada narasumber sebelum wawancara di mulai



Gambar 5. Ketua Peneliti memperkenalkan seluruh rombongan tim peneliti kepada narasumber



Gambar 6. Narasumber memberikan penjelasan awal mengenai tradisi *Manopeng*



Gambar 7. Tim menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan narasumber



Gambar 8. Ketua dan Anggota Tim berfoto bersama narasumber *jurit Manopeng*



Gambar 9. Seluruh tim peneliti berfoto bersama narasumber setelah wawancara selesai



Gambar 10. Tim berfoto di depan rumah narasumber sebelum pulang



Gambar 11. Persiapan sebelum acara pertunjukan topeng banjar



Gambar 12. Acara pertunjukan topeng banjar



Gambar 13. Pertunjukan topeng banjar